

ANALISIS PERMASALAHAN ANAK PEMALU PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK FKIP UNSYIAH BANDA ACEH

Riza Oktariana*, Nurfajani

Universitas Bina Bangsa Getsempena, Darussalam, Banda Aceh

*Corresponding Author: riza@bbg.ac.id

Abstract

Based on observations at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh, in one room there are 20 children and there are about 3 shy children with the following characteristics: Characteristics of X1 children when in the learning process the child does not want to participate in activities such as exercising together and do not want to join other friends. Meanwhile, the characteristics of X2 children are when the teacher asks the child the child is just silent and does not want to answer. The characteristics of X3 children when the teacher asks the child to come forward to count 1 to 10, however, the child does not want to move forward in the learning process. But here, not only once did the teacher tell the child to move forward, he also told the child to sing ahead, but this did the child also don't want to go forward to sing. This study aims: 1) To determine the description and condition of the shy attitude of children aged 5-6 years at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 2) To determine the impact of shyness on the development of children aged 5-6 years at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 3) To find out what factors influence the problem of shyness of children aged 5-6 years at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. This study used a qualitative approach with case study design. The data used in this study were obtained from the results of children's observations and interviews with the child's teacher and parents. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation. The results showed that the description of the condition of the shy attitude of children aged 5-6 years in TK FKIP Unsyiah Banda Aceh, which consisted of different levels of shyness between children X1, X2 and X3. For X1 and X2 children are classified as shy and X3 children are classified as less shy. The impact of shyness on children's development is that their talents are less visible and we cannot know them. The factors that influence shyness are caused by several factors including parenting, heredity and the environment in which the child is (children are less able to adapt, children are always followed by the things they want, and children do not interact with the surrounding environment).

Keywords: Analysis, Shy Attitude Problem, Children Age 5-6 Years

Abstrak

Berdasarkan observasi di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh, Didalam satu ruangan terdapat 20 orang anak dan anak pemalu terdapat sekitar 3 orang anak dengan ciri-ciri sebagai berikut: Ciri-ciri anak X1 ketika dalam proses pembelajaran anak tersebut tidak mau mengikuti kegiatan seperti misalnya berolahraga bersama dan tidak mau untuk bergabung bersama teman-teman lainnya. Sedangkan ciri-ciri anak X2 yaitu ketika guru bertanya kepada anak tersebut anak itu hanya diam dan tidak mau menjawab. ciri-ciri anak X3 ketika guru menyuruh anak maju kedepan untuk berhitung 1 sampai dengan 10, Namun anak tersebut tidak mau untuk maju dalam melakukan proses pembelajarannya. Namun disini tidak hanya sekali guru menyuruh anak untuk maju kedepan, ia juga menyuruh anak untuk bernyanyi kedepan, namun hal ini anak juga tidak mau maju untuk bernyanyi kedepan. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui gambaran dan kondisi sikap pemalu anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 2) Untuk mengetahui dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 3) Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permasalahan sikap pemalu anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi anak, dan wawancara dengan guru dan orang tua anak. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa gambaran kondisi sikap pemalu anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh yaitu terdiri dengan tingkatan sikap pemalu anak yang berbeda-beda antara anak X1, anak X2 dan anak X3. Untuk

anak X1, dan X2 tergolong pemalu dan anak X3 tergolong kurang pemalu. Dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak yaitu bakatnya kurang muncul dan tidak dapat kita ketahui. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemalu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pola asuh, keturunan serta lingkungan dimana anak berada (anak kurang mampu beradaptasi, anak selalu dituruti hal-hal yang menjadi keinginannya, dan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar).

Kata Kunci: Analisis, Permasalahan Sikap Pemalu, Anak Usia 5-6 Tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal senada juga di utarakan oleh Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan menurut Augusta (2012) hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan. Anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (the golden age) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Usia dini merupakan kesempatan emas

bagi anak untuk belajar.

Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan (Wibowo, 2012). Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya, oleh karena itu kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya. Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif. Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Bunda Novi (2015:81) sifat pemalu merupakan sifat yang membuat anak cenderung kurang suka terampil, tidak percaya diri, kurang bisa membina interaksi sosial dengan orang lain, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kenyataannya, pemalu dianggap tingkah laku yang wajar oleh sebagian orang tua. Bila tingkah laku yang wajar saat ini tidak mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang tua, tingkah laku tersebut potensial berkembang ke arah tingkah laku bermasalah. Menurut Hurlock (dalam Muchlas, 2010:61) mengatakan rasa malu pada diri anak sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan, yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Seorang anak menjadi pemalu, apabila dalam suatu pergaulan dimana orang-orangnya belum lagi ia kenal sebelumnya dan ia merasa bahwa pengetahuannya atau kecakapan ada dibawah teman-temannya. Hal ini sebenarnya hanya menurut perasaan anak itu sendiri saja, karena belum tentu lagi, orang-orang lain disitu itu memang lebih hebat atau lebih pandai dari anak itu.

Sholihat (2012:16) menyatakan bahwa anak yang pemalu seringkali kurang memiliki kemampuan sosial. Mereka tidak menunjukkan keterkaitan terhadap orang lain, tidak melakukan komunikasi dan tidak menunjukkan simpati ataupun mempertimbangkan orang lain. Hal ini membuat orang lain tidak bisa melihat kualitas baik yang mereka miliki. Mereka

memiliki kesulitan baik untuk bertemu dengan orang lain maupun untuk menikmati pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu mereka hanya mendapatkan penghargaan yang sedikit secara sosial dan mereka bukan orang yang dirindukan dan dicari-cari oleh guru maupun teman-temannya. Hal tersebut merugikan anak baik dalam pergaulan di sekolah karena tidak ada teman, anak selalu merasa was-was dan curiga pada orang lain, membuat anak tidak percaya pada orang lain maupun dirinya sendiri. Orang tua harus menyadari bahwa anak membutuhkan seorang teman untuk memahami rasa malunya. Dalam hal ini, orang tua bisa menjadi teman untuk anak mengingat peran orang tua sangat penting. Menurut Widodo (2011:9) minimal orang tua memberi peran 60% dalam kesuksesan anak, sekolah memberi kontribusi 20% dan lingkungan 20%. Peran orang tua tidak lagi hanya membicarakan porsi waktu yang selama ini sangat kurang dalam mendidik anak, tetapi kualitas orang tua dalam mendidik anak.

Sejalan dengan penelitian ini penulis telah melakukan observasi di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh, untuk mencari tahu tentang gambaran anak yang pemalu. Didalam satu ruangan terdapat 20 orang anak dan anak pemalu terdapat sekitar 3 orang anak dengan ciri-ciri sebagai berikut: Ciri-ciri anak X1 ketika dalam proses pembelajaran anak tersebut tidak mau mengikuti kegiatan seperti misalnya anak tidak mau berolahraga bersama teman-temannya sebanyak 3 kali dalam 4 kali pertemuan yang dilakukan selama sebulan, dan disini tidak hanya sekali anak melakukan kegiatan tersebut namun setiap melakukan proses kegiatan itu anak tersebut tidak mau untuk bergabung bersama teman-teman lainnya. Sedangkan ciri-ciri anak X2 yaitu ketika guru bertanya kepada anak tersebut anak itu hanya diam dan tidak mau menjawab. ciri-ciri anak X3 ketika guru menyuruh anak maju kedepan untuk berhitung 1 sampai dengan 10, namun anak tersebut tidak mau untuk maju dalam melakukan proses pembelajarannya. Namun disini tidak hanya sekali guru menyuruh anak untuk maju kedepan, ia juga menyuruh anak untuk bernyanyi kedepan, namun hal ini anak juga tidak mau maju untuk bernyanyi kedepan. Alasan penulis dalam menganalisis anak pemalu di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran atau kondisi anak pemalu serta permasalahan yang di alami oleh anak. Sikap pemalu pada anak sangat penting untuk dianalisis dikarenakan dengan kita menganalisis sikap pemalu, dapat memunculkan bakat anak yang terpendam dan anak dapat dilatih rasa percaya dirinya. Jadi disini penulis melihat permasalahan di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh dimana anak kurang percaya diri untuk maju dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Arikunto (2012:284) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu.

Pelaksanaan penelitian studi kasus ini dilakukan di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. Selanjutnya penelitian yang tertuju pada masalah yang timbul pada masa sekarang ini dinamakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang diteliti bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok (Sutedi, 2011:61). Penelitian ini berfokus pada studi kasus di kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh.

Adapun latar penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh terhadap anak pemalu yang terdapat 3 orang anak. Jadi pada latar penelitian ini penulis tertarik dalam mengambil suatu kesimpulan untuk memfokuskan penelitian ini dengan judul: Analisis Studi Kasus Permasalahan Anak Pemalu Pada Anak Usia 0-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh.

A. Langkah-langkah penelitian studi kasus.

a. Pemilihan tema

Pada tahap pertama ini peneliti harus yakin bahwa dia akan memilih kasus tertentu yang merupakan bagian dari dalam pemilihan kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat. Dalam tahap awal ini studi kasus harus masuk akal sehingga dapat di selaesakan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.

b. Pembacaan Literatur

Setelah kasus diperoleh, peneliti mengumpulkan literatur atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, surat kabar yang terkait dengan kasus tersebut.

c. Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian.

Langkah ini sangat penting dalam setiap penelitian ialah merumuskan fokus dan masalah. Fokus penelitian perlu dibuat agar peneliti bisa berkonsentrasi pada satu titik yang menjadi pusat perhatian.

d. Pengumpulan data

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian studi kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir.

e. Analisis Data

Setelah data berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa gambar, foto, dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Analisis data Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh pembimbing, teman, atau melalui jasa orang lain.

f. Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas)

Agar temuan tidak dianggap biasa, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai.

B. Data dan Sumber Data Penelitian Studi Kasus

1. Sumber Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan buku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah pada studi kasus yang peneliti lakukan dengan menggunakan dua sumber data yaitu:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti yaitu anak yang menjadi sampel dalam melakukan observasi. Peneliti dapat memperoleh hasil yang sebenarnya dari anak yang diteliti melalui informan dan pihak-pihak yang terkait dengan anak tersebut. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi anak, dan wawancara dengan guru dan orang tua anak yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.

b) Data sekunder

Data sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari sumber-sumber pendukung yang memuat segala data-data atau keterangan-keterangan yang berkaitan dengan judul penelitian. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari hasil kegiatan observasi anak dan wawancara mendalam dengan guru dan orang tua anak. Menurut Sugiyono (2010) metode dokumentasi merupakan suatu kegiatan mempelajari, atau menyelidiki data dari dokumen yang berupa; catatan, berita koran, majalah, buletin, surat-surat pribadi, foto, atau dalam bentuk lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam melaksanakan dokumentasi ini peneliti mengumpulkan dokumen yang diperoleh dari instansi, sekolah, atau tempat yang telah ditetapkan menjadi latar penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan faktor penting dalam penelitian yang berhubungan dengan data untuk dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian terlebih dahulu memilih metode pengumpulan data yang tepat. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa gambar, foto, dan jurnal yang berhubungan dengan judul yang diteliti.

Selanjutnya dalam setiap penulisan karya ilmiah selalu memerlukan data yang pasti (lengkap) dan objektif serta metode dan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Maka dalam pembahasan penelitian ini penulis dalam pengumpulan data merupakan suatu langkah atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi penelitian yang sedang dan akan diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

a. Wawancara (Interview)

Pengertian wawancara menurut Subagyo (2011:39) adalah Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Supriyati (2011:48) juga berpendapat bahwa wawancara adalah Cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan.wawancara adalah teknik pengambilan data melalui prtanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden.

1. Wawancara terhadap guru

Tabel.1 Kisi-kisi wawancara terhadap guru di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh.

No	Kisi-kisi Pertanyaan Untuk Guru
1.	<ol style="list-style-type: none">Menurut ibu, apa saja indikator pemalu pada anak kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?Mengapa sikap pemalu tersebut muncul pada anak kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?Menurut ibu, seperti apa tingkat pemalu anak X1, X2, dan X3 di TK Kelompok B FKIP Unsyiah Banda Aceh?Apasaja penyebab sifat pemalu anak di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?Menurut ibu, apa sajakah faktor yang mempengaruhi anak pemalu?Bagaimana ibu dalam menghadapi anak pemalu yang ada di kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?Stimulasi apasaja yang yang ibu lakukan untuk mengatasi sifat pemalu pada anak dikelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?Bagaimana hasilnya dari stimulasi yang ibu berikan dalam mengatasi sifat pemalu pada anak dikelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?Apakah ada kendala dalam proses stimulasi untuk mengatasi sifat pemalu pada anak dikelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?Menurut ibu apa dampak anak yang memiliki sifat pemalu dikelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?

Tabel.2 Wawancara Terhadap Orang Tua

No	Kisi-kisi pertanyaan untuk Orang Tua
1.	<ol style="list-style-type: none">Faktor-faktor apa yang mempengaruhi sehingga anak ibu menjadi pemalu?Bagaimana cara ibu untuk mengatasi sehingga anak tidak menjadi pemalu pada saat di sekolah?Bagaimana pergaulannya dirumah terhadap anggota keluarganya?Bagaimana pergaulan dengan anak disekitarnya?Menurut ibu apa akibat anak yang memiliki sifat pemalu pada anak?Menurut ibu bagaimana gambaran tingkat sikap pemalu yang dimiliki oleh anak? (sangat pemalu, pemalu, cukup pemalu, kurang pemalu, tidak pemalu).

b. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Kisi-kisi instrumen anak pemalu kelompok B di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh yaitu meliputi: indikator dari sulit berinteraksi sosial yaitu: merasa tegang, khawatir, canggung selama interaksi sosial, takut terhadap interaksi sosial dan takut berbicara didepan umum. Sedangkan aspek sulit menjalin komunikasi terdiri dari: menarik diri dari situasi sosial, terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain, takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, dan merasakan kegelisahan pada situasi sosial. Kisi-kisi instrument menggunakan skala Likert yang sudah dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban. Jawaban tersebut disusun dalam bentuk skala sikap yang disertai dengan empat pilihan jawaban, yaitu : (a) selalu, (b) sering, (c) kadang-kadang, (d) tidak pernah. Nilai yang dimaksud adalah skor atas jawaban responden, dimana nilai digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tidak Pernah (TP)
2. Kadang-Kadang (Kd)
3. Sering (SR)
4. Selalu (SL)

(Sugiyono, 2012: 135).

Tabel.3 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Anak Pemalu

No	Aspek perilaku	Indikator sikap anak pemalu	Referensi
1	Sulit Berinteraksi Sosial	1. Menarik diri dari situasi social	(Hakim, 2012)
		2. Merasa canggung selama interaksi social	(WHO,2013)
		3. Takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu	(Nugroho, 2017)
		4. Merasakan kegelisahan pada situasi social	(Nugroho, 2017)
		5. Merasa tegang dalam interaksi sosial	(WHO,2013)
		6. Sulit mengatasi timbulnya ketegangan	(Hakim, 2012)
		7. Merasa khawatir selama interaksi social	(WHO,2013)
2	Sulit Menjaln Komunikasi	1. Terlibat negatif <i>self-talk</i> dengan percakapan orang lain	(Crozir, 2010)
		2. Gugup dan terkadang bicara gagap	(Hakim,2012)
		3. Sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif	(Permendikbud, 2015)
		4. Takut berbicara didepan umum	(Nugroho, 2017)

c. Dokumentasi

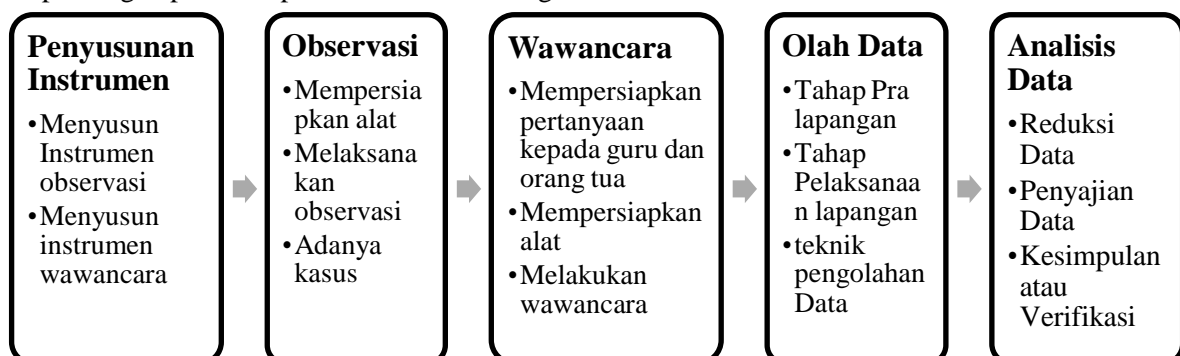
Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan jumlah siswa dan hasil foto-foto ditempat penelitian.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Tabel.4 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

No	Tahap Penelitian	Persiapan	Waktu dan Tempat Penelitian
1	Instrument	✓ Ditujukan langsung kepada responden yaitu: guru, orangtua dan murid, dan data-data yang terkait dalam penelitian	Waktu penelitian ini dari tanggal 06 sampai 19 oktober 2020 dan tempat penelitian ini di TK Fkip Unsyiah Banda Aceh
2	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mempersiapkan alat seperti rekaman, handphone, dan lembar observasi ✓ Melaksanakan observasi di rumah orangtua murid ✓ Adanya kasus 	Dari tanggal 06-19 oktober 2020 ➤ 2 hari untuk anak X1 ➤ 2 hari untuk anak X2 ➤ 2 hari untuk anak X3 ➤ 1 hari untuk guru kelas
3	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mempersiapkan pertanyaan kepada guru dan orangtua ✓ Mempersiapkan alat yaitu seperti buku tulis, pedoman wawancara, polpen, alat rekaman, video, dokumentasi, dan lain-lain yang dirasa perlu dalam pengambilan data. ✓ Melakukan wawancara langsung dengan responden 	Dari tanggal 06-19 oktober 2020 Lama penelitian selama 14 hari
4	Olah Data	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tahap Pra penelitian ✓ Tahap Pelaksanaan lapangan ✓ Teknik Pengolahan data 	
5	Analisis data	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Reduksi Data ✓ Penyajian Data ✓ Kesimpulan dan Verifikasi 	

Adapun bagan prosedur penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar.1 Bagan Prosedur Penelitian

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya dilakukan proses pengolahan data. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013:244) analisis data adalah proses mencari menyusun secara sistematis catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain namun penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data:

1. Analisis sebelum dilapangan

Analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan di gunakan untuk menemukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis selama dilapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data berlangsung dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan tuntas, sehingga dalam analisis data antara lain:

a. Reduksi Data.

Reduksi data yaitu menyaring data yang diperoleh di lapangan kemudian dituliskan kedalam bentuk uraian atau laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga

ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah. Sedangkan Verifikasi adalah melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk pelaksanaan untuk mengambil pemahaman tentang: Analisis studi kasus permasalahan anak pemalu pada anak usia 0-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh.

d. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012:270), pengujian keabsahan data meliputi tiga tahap pengujian keabsahan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

i. Uji Kredibilitas

Menurut Sugiyono (2012:270) kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibilitas, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

ii. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal bagi peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang teliti.

iii. Triangulasi Data

Wiersma dalam Sugiyono (2012:273) mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

HASIL

Menurut Nugroho (2017:21) sikap pemalu merupakan suatu perasaan yang harus di hilangkan dan di jauhi dalam diri individu seperti perasaan rendah diri, perilaku malu yang berlebihan sehingga dapat menghambat aktivitas, komunikasi, interaksi dan potensi dalam individu (menghilangkan rasa malu yang seperti ini bersifat positif). Bunda Novi (2015:81) menambahkan bahwa sifat pemalu merupakan sifat yang membuat anak cenderung kurang

suka terampil, tidak percaya diri, kurang bisa membina interaksi sosial dengan orang lain, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung dari tanggal 06 Oktober s/d 19 Oktober 2020. Penelitian ini bertujuan mengobservasi pada permasalahan yang dihadapi anak yaitu mengenai sikap pemalu. peneliti mengobservasi indikator yang tampak yaitu antara lain: aspek sulit berinteraksi sosial yang terdiri dari 7 indikator yaitu menarik diri dari situasi sosial, merasa canggung selama interaksi sosial, takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, merasakan kegelisahan pada situasi sosial, merasa tegang dalam interaksi sosial, sulit mengatasi timbulnya ketegangan, merasa khawatir selama interaksi sosial. dan Aspek sulit menjalin komunikasi yang terdiri dari 4 indikator yaitu terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain, gugup dan terkadang bicara gagap, sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif, dan takut berbicara didepan umum.

Sikap pemalu anak X1, X2, dan X3 muncul di karenakan faktor lingkungan dan keluarga/keturunan di mana di lingkungan anak tidak ada teman bermain atau jarang di bawa keluar. Tingkatan sikap pemalu antara anak X1, anak X2 dan anak X3, berbeda-beda misalnya anak X1 tidak mau maju kedepan, anak X2 misalnya kawan-kawannya melakukan sesuatu, sianak masih duduk sendiri dan tidak mau melakukan apa-apa, anak X3 menyendiri sehingga guru harus memberi motivasi yang baik agar si anak mau bergabung dengan kawan-kawannya. Adapun penyebab sifat pemalu anak yaitu dikarenakan faktor pola asuh/keturunan dan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mayasari (2011) faktor yang menyebabkan anak menjadi pemalu, diantaranya: keadaan fisik, kegagalan dalam bicara, takut orang lain, kurang terampil berhubungan dengan teman, harapan orang tua yang terlalu tinggi, dan pola asuh yang keliru. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, faktor yang mempengaruhi anak menjadi pemalu yaitu dikarenakan faktor pola asuh atau keturunan dan lingkungan misalnya sianak jarang dibawak keluar sama orangtuanya. Disamping itu, dalam menghadapi anak pemalu cara menghadapinya berbeda-beda tergantung karakter masing-masing anak. Stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi sifat pemalu yaitu langkah pertama harus di dekati dulu anaknya selanjutnya mencari hal yang menjadi kesukaan si anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Novikasari (2015) Cara guru mengatasi anak pemalu adalah dengan melakukan bimbingan dan membantu anak pemalu yang kesulitan dalam melaksanakan kegiatan, mengajak dan membiasakan anak pemalu tampil di depan kelas,

memberikan nasehat-nasehat, menjadi tauladan yang baik, memotivasi anak pemalu dengan cara memberikan reward (tersenyum, mengacungkan jempol, berkata “hebat, hebat, keren, oke, anak pintar” dan kalimat-kalimat toyyibah. Selain itu, guru melakukan komunikasi dengan orang tua dan keluarga anak pemalu untuk mendapatkan informasi dan mengetahui perkembangan perilaku anak pemalu di rumah. Guru juga berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengatasi anak pemalu. Hal lain juga sejalan dengan pendapat Hasan (2013:170) mengatakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak mengatasi rasa malu, yaitu; a) Orang tua tidak mengolok-olok sifat pemalu anak atau memperbincangkan sifat pemalunya di depan anak tersebut, b) Mengetahui kesukaan dan potensi anak, lalu mendorongnya untuk berani melakukan hal-hal tertentu, c) Secara rutin orang tua mengajak anak untuk berkunjung ke rumah teman, tetangga atau kerabat dan bermain di sana, d) Lakukan *role-playing* bersama anak, e) Jadilah contoh untuk anak.

Adapun hasil dari stimulasi yang di berikan yaitu baik dengan membawa perubahan pada anak yang diberikan stimulus baik X1, X2, dan X3, misalnya anak X1 yang awalnya hanya mau berteman dengan satu teman sekarang sudah mulai berteman dengan anak yang lainnya. Anak X2 sudah mau menulis yang awalnya tidak mau. dan anak X3 ketika di minta maju kedepan sudah mau dan mengerjakan apa yang di suruh guru dengan bantuan dan motivasi dari guru. Dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak yaitu dapat mengganggu proses perkembangan anak secara optimal dimana sikap pemalu dapat mempengaruhi aspek sosial emosional, aspek moral, aspek bahasa, dan perkembangan motorik anak. Kemudian dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa kategori anak pemalu X1, dan X2 tergolong pemalu dan anak X3 tergolong kurang pemalu.

KESIMPULAN

Gambaran kondisi sikap pemalu anak usia 0-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh yaitu terdiri dengan tingkatan sikap pemalu anak yang berbeda-beda antara anak X1, anak X2 dan anak X3. Untuk anak X1, dan X2 tergolong pemalu dan anak X3 tergolong kurang pemalu. Indikator sikap pemalu yang muncul yaitu si anak tidak mau menjawab ketika diajak berbicara, tidak mau bersalaman dengan guru-guru, suka menyendiri waktu bermain, malu-malu, dan tidak mau tampil kedepan. Indikator yang di observasi peneliti terdiri dari dua aspek diantaranya aspek sulit berinteraksi sosial yang terdiri dari 7 indikator yaitu menarik diri dari situasi sosial, merasa canggung selama interaksi sosial, takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, merasakan kegelisahan pada situasi sosial, merasa tegang dalam interaksi sosial, sulit mengatasi timbulnya ketegangan, merasa khawatir selama interaksi sosial. dan Aspek sulit menjalin komunikasi

yang terdiri dari 4 indikator yaitu terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain, gugup dan terkadang bicara gagap, sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif, dan takut berbicara didepan umum.

Dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak yaitu bakatnya kurang muncul dan tidak dapat kita ketahui. Sehingga guru dan orangtua harus bekerja sama untuk merubah sifat pemalu yang dimiliki oleh anak. Disamping itu, anak yang memiliki sifat pemalu juga menjadi susah bergaul, beradaptasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemalu yakni disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pola asuh, keturunan serta lingkungan dimana anak berada (anak kurang mampu beradaptasi, anak selalu dituruti hal-hal yang menjadi keinginannya, dan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar).

Ada beberapa stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi sifat pemalu yaitu langkah pertama melakukan pendekatan kepada anak selanjutnya mencari hal-hal yang lebih disukai dan menarik perhatian anak. Hasil dari stimulasi yang di berikan yaitu baik dengan membawa perubahan pada anak yang diberikan stimulus baik X1, X2, dan X3, misalnya anak X1 yang dulunya hanya dekat dengan satu teman sekarang sudah mulai berteman dengan yang lainnya. Anak X2 sudah mau menulis yang dulunya tidak mau. dan anak X3 ketika di minta maju kedepan sudah mau dan mengerjakan apa yang di suruh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhita, Restu Hanun Prawistri. 2013. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di Tk Pembina Kecamatan Bantul. Jurnal Hasil Riset. Jp PAUD SD dd 2013.
- Augusta. 2012. Pengertian Anak Usia Dini (Artikel). diunduh dari <http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>. diakses pada tanggal 05 Januari 2017.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beichler, Snowman, Yulianti, Dwi. 2010. Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT Indeks.
- Coplan, R.J. & Rubin, K.H. 2010. The Development of Shyness and Social Withdrawl. Journal International Psychological. Vol 7 No 2. Newyork.
- Crozier, W.R. 2010. Shyness and Embarassment. Newyork: Cambridge University.
- Donna M. Mertens. 2014. Research and Evaluation and Psychology (Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods), Edition 3 California: Sage Publication.
- Ghufron & Risnawita. 2011. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia

- Hakim, Thursan. 2012. Mengatasi rasa Tidak Percaya Diri: Malang: Puspa Swara.
- Karyono, Hari. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak: Studi Kasus pada Taman Kanak-kanak
- Latifah Nurul Hidayat. 2017. Peran Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelompok A RA Bintang Kecil Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta.
- Mayasari. 2011. Upaya Menangani Anak Usia Dini Yang Pemalu. Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mu'awwanah, Uyu. 2017. Perilaku insecure pada anak usia dini. jurnal volume 2, No 1 Januari-juni 2017.
- Muchlas, Rawi M. 2010. Aktualisasi Pendidikan Karakter (Mengawal Masa Depan Moralitas Anak). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nursyahrurahmah. 2017. Hubungan antara kepribadian introvert dan kelekatan teman sebaya dengan kesepian remaja. Jurnal: volume 4 nomor 2.
- Nengsi, Hesti Putri Setia. 2016. Sikripsi, Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Tilawati Pada Anak Kelompok B6 Di Tk Aba Karangjaten Yogyakarta
- Nugroho, Zulifan Setyo. 2017. Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengurangi Kecenderungan Shyness. Repository.upi.edu. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Novikasari, Meli. 2015. Peranan Guru dalam Mengatasi Anak Pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kementerian Agama. Jurnal Mahasiswa. Program Studi PG-PAUD FKIP Untan. Pontianak.
- Olivantina, Rara Agista. 2018. Pendidikan Usia Dini, Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Talking Stick. Volume 12 edisi 2 November 2018.
- Otaya, Lian. G. 2018. Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Modeiling Partisipan Dalam Meminimalkan Sikap Pemalu Anak: Studi Single Case Research, Jurnal volume 6, nomor 2: Agustus 2018.
- Prawistri, Adhita Restu Hanun. 2013. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul.
- Pritchard, A. & Woollard, J. 2010. Psychology for The Classroom: Constructivism and Social Learning. New York: Routledge atau Taylor dan Francis e-Library.
- Rich, S. 2003. Degree of Active Helping: An Interaction between Extraversion and Self-Esteem. (Online), (<http://web.sbu.edu/psychology.htm>., diakses tanggal 3 Oktober 2007, jam 10.00 WIB).
- Schaefer, Charles E., Millman, Howard L. 2011. How to Help Children with Common Problems. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Shindy, Trijayanti. 2016. Peran orangtua dalam mengatasi sifat pemalu pada anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat. Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Vol 4, No 1 (2016).
- Sholihat. 2012. Sikap Pemalu dan kurang percaya diri. (<http://agusria.wordpress.com/2011/03/07/sikap-pemalu-dan-kurang-percaya-diri/>). Diakses 16 Maret 2014.

- Subagyo, Joko. 2011. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Trijayanti, Shindy. 2016. Peran orang tua dalam mengatasi sifat pemalu pada anak (Studi Kasus pada Anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat).
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, Prabowo, P.dkk, 2011, Pemodelan Sistem Berorientasi Obyek Dengan UML, Graha ilmu, Yogyakarta.
- Waldrop, S., 2007. Choosing Friends An Experience in Social Development. (Online), (<http://preschoolerstoday.com/resources/articles/friends.htm>., diakses tanggal 2 Oktober 2007., jam 20.00 WIB).
- Yulianti, Dwi. 2010. Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: PT Indeks.
- Zulpadli, L. Adawiyah, B. R., & Embong, R. (2021). Pengaruh Metode Parenting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Cahaya Gelora. JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian, 2(4), 56-61. Retrieved from <https://academicareview.com/index.php/jh/article/view/44>